

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory atau teori keagenan pertama kali ditemukan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen dalam suatu organisasi atau perusahaan. Prinsipal merupakan pihak pemilik perusahaan yang memberikan mandat kepada agen, yaitu manajemen, untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan strategis demi mencapai tujuan bersama. Namun, dalam hubungan ini terdapat kemungkinan munculnya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Dalam praktiknya, agen sering kali memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal dan cenderung bertindak untuk memenuhi kepentingannya sendiri, seperti mengejar bonus, mempertahankan posisi, atau meningkatkan reputasi pribadi. Sementara itu, prinsipal menginginkan manajemen bertindak untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan *agency problem* yaitu konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Dalam konteks *Financial Statement Fraud*, *agency problem* menjadi sangat relevan mengingat tingginya tekanan kompetitif, regulasi yang ketat, dan tuntutan pencapaian target keuangan. *Financial Target* yang tinggi dapat menimbulkan tekanan pada manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik di laporan keuangan. Ketika tidak dapat mencapai target tersebut secara riil, manajemen mungkin tergoda untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar tampak sesuai ekspektasi pemegang saham. Hal ini menunjukkan bagaimana *financial statement fraud* dapat menjadi konsekuensi dari konflik kepentingan dalam hubungan keagenan.

Selain itu, *ineffective monitoring* atau lemahnya pengawasan terhadap manajemen, seperti dewan komisaris atau audit internal, dapat memperburuk risiko *agency problem*. Ketika pengawasan lemah, agen memiliki ruang lebih besar untuk bertindak oportunistik tanpa takut akan terdeteksi. Pergantian auditor (*change of auditor*) juga dapat menjadi indikator adanya upaya manajemen untuk mencari auditor yang lebih “longgar” atau kurang ketat dalam proses audit. Sementara itu, jumlah pengalaman eksekutif CEO (*CEO Number of Executive*) juga memengaruhi tingkat kapabilitas manajemen dalam memahami sistem, celah pengawasan, dan peluang untuk melakukan fraud.

Agency theory memberikan dasar teoritis yang kuat dalam menjelaskan motivasi di balik tindakan manipulatif oleh manajemen serta pentingnya mekanisme pengawasan dan insentif yang dirancang untuk menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, teori ini sangat relevan dalam menelaah faktor-faktor yang memengaruhi potensi terjadinya *financial statement fraud*, sebagaimana dibahas dalam penelitian ini.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang berisi mengenai informasi keuangan dari suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Adanya laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu kepada para pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain yang terkait.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan dapat membantu mereka dalam mengambil langkah selanjutnya dalam investasi, kredit, ataupun manajerial. Selain itu, laporan keuangan juga dapat berguna untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu.

2.2.3 Jenis – jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan biasanya terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

a. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Merupakan ringkasan dari pendapatan dan beban suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi mengindikasikan apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian selama periode tersebut.

b. Laporan Neraca (*Balance Sheet*)

Menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada satu titik waktu tertentu. Laporan neraca memberikan gambaran tentang seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan, berapa banyak hutang yang dimilikinya, dan seberapa besar ekuitas pemiliknya.

c. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Menyajikan aliran masuk dan keluar kas dari perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas menggambarkan sumber-sumber kas perusahaan serta penggunaannya untuk aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.

d. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*)

Merupakan bagian tambahan dari laporan keuangan yang memberikan penjelasan lebih lanjut tentang angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan utama. Catatan-catatan ini dapat mencakup informasi tentang kebijakan akuntansi, estimasi, risiko, dan transaksi khusus lainnya.

2.3 *Fraud*

Fraud merupakan salah satu masalah dan tantangan yang paling kritis di dunia usaha saat ini (Skousen dan Wright, 2006). *Fraud* adalah suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh suatu kelompok, individu, atau bahkan entitas bisnis yang menggunakan tipu daya dengan maksud untuk memperoleh keuntungan, menghindari kewajiban atau menyebabkan kerugian finansial maupun non-finansial kepada pihak lain. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan bidang, seperti bisnis, pemerintahan, keuangan, dan lainnya. Tindakan kecurangan ini dapat menyebabkan kerugian finansial, reputasi yang rusak, serta kerusakan sosial dan ekonomi yang signifikan bagi korban dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, deteksi, pencegahan, dan penanganan fraud menjadi sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam industri farmasi, bisnis, pemerintahan, dan lainnya.

Pada tahun 1953, Cressey memperkenalkan konsep *triangle fraud* yang digunakan untuk menganalisis potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Cressey (1953) dalam *Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. Model* (2019), ada tiga aspek yang menjadi penyebab individu menjadi pelaku kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor lagi, yaitu kemampuan (*capability*), sehingga konsep tersebut dikenal sebagai Fraud Diamond.

Berdasarkan Albrecht et al. (2011), fraud diklasifikasikan menjadi lima (5) jenis seperti berikut:

a. *Employee embezzlement / occupational fraud*

Pemimpin menjadi korban dan karyawan menjadi pelaku. Karyawan melakukan pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada Perusahaan.

b. *Management fraud*

Stockholders menjadi korban dan manajemen puncak menjadi pelaku dalam *fraud* jenis ini. Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan.

c. *Investment scams*

Investor penanam modal menjadi korban dan perseorangan menjadi pelaku. Melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.

d. *Vendor fraud*

Perusahaan yang membeli barang/jasa sebagai korban dan perusahaan yang menjual sebagai pelaku. Perusahaan penjual mengeluarkan tarif yang sangat mahal dalam hal pengiriman barang

e. *Customer fraud*

Perusahaan yang menjual barang/jasa sebagai korban dan pelanggan sebagai pelaku. Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih daripada yang seharusnya.

Salah satu alat yang digunakan untuk mendeteksi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan adalah indeks ekel. Indeks ini digunakan untuk mengukur adanya praktik perataan laba (*income smoothing*), yaitu upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar terlihat lebih stabil dari waktu ke waktu. Praktik perataan laba ini dapat menjadi bentuk manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sistematis, dan sering kali merupakan indikasi awal adanya *fraud*. Indeks ekel dihitung dengan cara membandingkan rasio perubahan laba dengan rasio perubahan penjualan perusahaan dalam periode tertentu. Semakin kecil nilai indeks ekel, maka semakin besar potensi perusahaan melakukan perataan laba, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Oleh karena itu, indeks ini dianggap relevan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi perusahaan yang berisiko tinggi melakukan *fraud*, khususnya dalam bentuk *management fraud*. Penggunaan indeks ekel juga sejalan dengan konsep *Fraud Diamond*, dimana tekanan untuk mencapai target keuangan, adanya kesempatan akibat lemahnya pengendalian internal, serta rasionalisasi manajemen menjadi pemicu utama terjadinya kecurangan. Dengan demikian, indeks ekel dapat dijadikan sebagai variabel proksi untuk mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan, termasuk dalam sektor industri *Healthcare* yang penuh tekanan dalam pencapaian kinerja keuangan.

2.4 Fraud Diamond

Fraud Diamond Theory (FDT) merupakan perluasan dari teori sebelumnya, yaitu *Fraud Triangle Theory* yang dikembangkan oleh Cressey. Teori ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan satu elemen penting ke dalam tiga elemen utama *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*), yaitu *capability* atau kemampuan. Penambahan elemen keempat ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak semua orang yang mengalami tekanan, memiliki kesempatan, dan mampu merasionalisasi tindakan kecurangan akan benar-benar melakukan *fraud*. Diperlukan faktor tambahan, yakni kemampuan atau kapabilitas individu untuk benar-benar mengeksekusi tindakan *fraud* secara efektif dan berulang (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Menurut *Fraud Diamond Theory*, tekanan (*pressure*) mendorong individu untuk mencari jalan keluar atas permasalahan keuangan atau target tertentu, kesempatan (*opportunity*) menyediakan celah atau kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud*, dan rasionalisasi (*rationalization*) memberikan justifikasi moral atas tindakan yang dilakukan. Namun, *capability* memungkinkan individu tersebut untuk benar-benar mengeksekusi *fraud* secara sistematis dan dalam banyak kasus, secara terus menerus tanpa terdeteksi (Abdullahi et al., 2015). Dengan demikian, *capability* dianggap sebagai faktor pembeda antara mereka yang hanya berniat melakukan *fraud* dan mereka yang benar-benar mampu melakukannya. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa individu dengan *capability* tertentu dapat secara taktis mengidentifikasi kelemahan dalam sistem dan memanfaatkannya. Orang ini tidak hanya memahami peluang yang ada, tetapi juga memiliki keahlian, posisi strategis, serta kepercayaan diri yang tinggi untuk melakukan *fraud* tanpa diketahui. Oleh karena itu, dalam konteks FDT, *capability* menjadi elemen yang krusial yang menjembatani ketiga elemen lainnya dan memungkinkan terjadinya tindakan *fraud* dalam praktik.

Salah satu karakteristik *capability* sendiri ini adalah posisi seseorang dalam Organisasi dimana perusahaan memberikan akses terhadap informasi sensitif dan pengaruh terhadap proses operasional, otoritas dan jabatan memungkinkan pelaku memanfaatkan peluang secara lebih leluasa dan tanpa pengawasan ketat. Dengan mempertimbangkan elemen *capability*, *Fraud Diamond Theory* memberikan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif dalam menganalisis penyebab terjadinya *fraud*, khususnya pada sektor-sektor yang kompleks seperti *healthcare*. Teori ini juga

memperkaya pendekatan auditor dan peneliti dalam mengevaluasi risiko fraud dengan tidak hanya fokus pada tekanan, peluang, dan rasionalisasi, tetapi juga mempertimbangkan kapabilitas individu yang memegang peran penting dalam organisasi.

Pemilihan *Fraud Diamond Theory* dalam penelitian ini didasarkan pada kompleksitas organisasi di sektor *healthcare* di Indonesia, yang melibatkan banyak otoritas manajerial dan akses terhadap informasi sensitif. Sektor ini tidak hanya menghadapi tekanan untuk mencapai target finansial, tetapi juga beroperasi dalam sistem yang kompleks dan sangat teregulasi, sehingga menciptakan peluang dan rasionalisasi yang unik. Namun, yang lebih penting adalah peran individu di posisi yang strategis yang memiliki kapabilitas yang tinggi untuk mengeksploitasi kelemahan sistem. Dengan menambahkan elemen *capability*, *Fraud Diamond Theory* mampu menjelaskan lebih komprehensif mengapa beberapa individu benar-benar melakukan fraud, sementara yang lain tidak, meskipun berada dalam kondisi tekanan dan peluang yang serupa. Oleh karena itu, teori ini dianggap paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada *financial statement fraud* di industri *healthcare*.

2.5 Perataan Laba

Perataan laba (*earnings management* atau *income smoothing*) merupakan tindakan manajerial untuk mengatur, mengubah, atau memanipulasi laporan keuangan agar laba yang dilaporkan terlihat lebih stabil dari periode ke periode. Praktik ini dilakukan dengan tujuan menciptakan citra keuangan perusahaan yang sehat, stabil, dan dapat dipercaya yang pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi investor, kreditor, regulator, hingga pemangku kepentingan lainnya.

Dalam sektor *HealthCare*, praktik perataan laba menjadi perhatian khusus karena industri ini memiliki karakteristik yang unik. Sektor ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat luas, karena menyangkut layanan kesehatan dan keselamatan publik. Selain itu, sektor ini sangat dipengaruhi oleh regulasi pemerintah, subsidi farmasi, dan kebijakan pengendalian harga obat yang ketat. Ketidakpastian yang tinggi ini menjadikan perusahaan di sektor *HealthCare* lebih rentan terhadap fluktuasi pendapatan dan laba, sehingga dorongan untuk melakukan perataan laba menjadi lebih besar. Beberapa teknik yang umum digunakan dalam perataan laba di sektor *healthcare* antara lain :

1. Akumulasi cadangan

Perusahaan *healthcare* sering menerima pendapatan dari proyek besar (seperti pengadaan alat kesehatan atau kontrak pemerintah) dalam jumlah besar sekaligus. Manajemen dapat menyisihkan sebagian laba sebagai cadangan yang tidak diakui pada tahun tersebut, untuk kemudian digunakan ketika kinerja keuangan sedang menurun. Hal ini menciptakan ilusi kestabilan laba dari tahun ke tahun.

2. Pengeluaran kapitalisasi

Biaya penelitian dan pengembangan (R&D) dalam sektor farmasi dan alat kesehatan sangat tinggi. Manajemen dapat memilih untuk mengkapitalisasi biaya R&D sebagai aset alih-alih membebankan secara langsung ke laporan laba rugi. Dengan demikian, laba saat ini akan tampak lebih tinggi, meskipun beban aktual terjadi pada periode tersebut.

3. Penyusutan aset

Sektor *healthcare* bergantung pada aset tetap seperti mesin produksi obat, peralatan medis, dan infrastruktur rumah sakit. Dengan menggunakan metode penyusutan yang lebih lambat (seperti metode garis lurus), perusahaan dapat mengurangi beban penyusutan saat ini dan meningkatkan laba bersih secara temporer.

4. Pengalihan beban

Perusahaan dapat menunda pengakuan beberapa beban administratif atau distribusi produk kesehatan ke periode mendatang. Hal ini sering terjadi pada pengeluaran seperti pelatihan tenaga medis, kampanye edukasi masyarakat, atau beban distribusi alat kesehatan ke daerah terpencil.

Dampak dari praktik perataan laba di sektor *healthcare* sangat signifikan. Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat mengaburkan gambaran nyata tentang kinerja keuangan perusahaan, menyesatkan investor dan bahkan dapat mengganggu pengambilan kebijakan publik yang berbasis data keuangan. Oleh karena itu, pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan *healthcare* sangat penting, terlebih karena sektor ini juga menerima banyak perhatian dari regulator dan masyarakat luas. Auditor independen dan otoritas pengawas pasar modal memiliki peran penting dalam mengidentifikasi adanya indikasi praktik perataan laba, agar kualitas pelaporan keuangan tetap terjaga dan dapat dipercaya oleh seluruh pemangku kepentingan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
(Khamainy et al., 2022)	Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model : the case of Indonesia	Dependen : Financial Statement Fraud Independen : Effective Monitoring dan Nature of Industry	Motivasi tidak memiliki pengaruh negative terhadap financial statement fraud, Effective Monitoring memiliki pengaruh negative terhadap financial statement fraud ; Nature of Industry, Personal Integrity, Change of Directors tidak memiliki pengaruh yang signifikan,
(Eksandy & Sari, 2022)	Pengaruh Fraud Diamond terhadap Fraudulent Financial Reporting	Dependen : Fraudulent financial Reporting Independen : Fraud Diamond & Komite Audit	Tujuan Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada fraud financial reporting ; Stabilitas keuangan, rasionalisasi, dan pemantauan yang buruk berpengaruh negative yang signifikan ; tekanan eksternal ,

			jenis industri, pergantian auditor dan kemampuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
(Saputri, 2019)	<i>Analisis Determinan Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond Theory</i>	Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Independen : <i>pressure, opportunity, rationalization, capability</i>	Variabel Komite audit mampu memoderasi pengaruh fraud diamond terhadap financial statement fraud studi empiris pada provinsi Kalimantan barat
(Avortri & Agbanyo, 2021)	<i>Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana : The perspective of the diamond fraud theory</i>	Dependen : <i>Determinants of management fraud in the banking sector of ghana</i> Independen : <i>perspective of the diamond fraud theory</i>	Terdapat hubungan antara variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan dengan kecurangan manajemen di sektor perbankan

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Financial Target* pada potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*

Financial Target adalah salah satu bentuk tekanan (*pressure*) dalam teori *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe Hermanson (2004), yang menjelaskan bahwa individu dapat terdorong melakukan kecurangan ketika dihadapkan pada target finansial yang tinggi dan sulit dicapai. Dalam konteks

perusahaan, finansial target seringkali digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi kinerja manajemen dan dasar pemberian kompensasi seperti bonus, insentif, dan promosi jabatan. Salah satu indikator utama dalam pengukuran kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi biasanya diasosiasikan dengan efisiensi operasional dan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menetapkan target ROA tertentu sebagai bentuk ekspektasi performa yang harus dicapai oleh manajemen dalam periode tertentu.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa penetapan target ROA yang terlalu ambisius atau tinggi oleh perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham atau pihak eksternal sehingga dapat menimbulkan tekanan besar bagi manajemen (Priambada, 2023). Tekanan ini dapat memicu tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan demi menciptakan citra keberhasilan yang semu, seperti melalui praktik perataan laba (*income smoothing*) atau pengakuan pendapatan yang dipercepat. (Flood, 2021) menyatakan bahwa auditor perlu mewaspadaai adanya penyesuaian estimasi yang dilakukan secara tidak wajar atas instruksi manajemen, semata-mata untuk memenuhi target agresif perusahaan. Dalam hal ini, ROA tidak hanya menjadi indikator kinerja, tetapi juga menjadi sumber tekanan yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi target ROA yang ditetapkan perusahaan, maka semakin besar pula tekanan yang dirasakan manajemen, dan semakin tinggi potensi manajemen melakukan tindakan curang dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, diasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara target ROA yang tinggi dan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di buat hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Financial Target* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.7.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* pada potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*

Ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk kesempatan (*oportunity*) dalam teori *Fraud Diamond* yang memungkinkan individu atau manajemen melakukan kecurangan. Dalam lingkungan di mana fungsi pengawasan tidak berjalan dengan optimal, baik karena lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya keterlibatan dewan komisaris, atau tidak berfungsinya komite audit, maka peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan semakin besar. Ketika sistem pengawasan internal melemah, tidak ada kontrol yang memadai untuk mendeteksi atau mencegah tindakan penyimpangan, sehingga memberikan celah bagi manajer atau pihak internal lainnya untuk melakukan manajemen laba ataupun kecurangan finansial lainnya. *Ineffective Monitoring* ini sering kali diproksikan melalui rasio dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris, karena dewan komisaris independen dianggap memiliki fungsi pengawasan yang lebih objektif dan tidak terafiliasi dengan manajemen.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin efektif sistem pengawasan, maka semakin kecil peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Adrian Kayoi & Fuad, 2019). Salah satu mekanisme pengawasan yang dipercaya mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah keberadaan komite audit dan peran aktif dewan komisaris independen. Oleh karena itu, ketika proporsi dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan rendah, maka pengawasan menjadi tidak optimal dan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan meningkat. Sebaliknya, apabila proporsi dewan komisaris independen tinggi, maka fungsi kontrol eksternal dapat berjalan lebih efektif dalam mencegah penyimpangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di buat hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.7.3 Pengaruh *Change of Auditor* pada potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan salah satu elemen penting dalam teori *Fraud Diamond*, yang merujuk pada proses psikologis di mana individu mencoba membenarkan atau memaklumi tindakan curang yang mereka lakukan. Dalam konteks laporan keuangan, pelaku kecurangan sering kali meyakinkan dirinya

bahwa tindakan yang dilakukan adalah sah, perlu, atau bahkan tidak merugikan siapa pun. Salah satu bentuk nyata dari rasionalisasi ini dapat tercermin melalui keputusan manajemen untuk melakukan pergantian auditor eksternal. *Change of Auditor* dinilai sebagai upaya manajemen untuk menutupi atau menghindari terungkapnya tindakan manipulatif yang mungkin telah diidentifikasi oleh auditor sebelumnya. Ketika manajemen merasa bahwa auditor lama terlalu ketat, independen, atau mengetahui terlalu banyak mengenai kondisi keuangan yang sebenarnya, maka mengganti auditor dapat menjadi strategi untuk membiarkan tindakan kecurangan tanpa diketahui pihak luar.

Menurut peneliti terdahulu Fimanaya & Syafruddin, (2014), perusahaan yang secara berulang melakukan pergantian auditor memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena penggantian auditor yang terlalu sering dapat mengindikasikan adanya niat tersembunyi dari manajemen, bukan karena alasan profesional, tetapi sebagai bentuk rasionalisasi untuk mempertahankan skema curang yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, indikator pergantian auditor tidak hanya mencerminkan dinamika hubungan antara perusahaan dan kantor akuntan publik, tetapi juga dapat menjadi sinyal awal adanya rasionalisasi yang berujung pada tindakan fraud. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, maka semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk membenarkan tindakan curang yang dilakukan, dan semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di buat hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Change of Auditor* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.7.4 Pengaruh *CEO Number of Executive* pada potensi terjadinya *Financial Statement Fraud*

Capability merupakan dimensi keempat dari teori *Fraud Diamond* yang ditambahkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), melengkapi tiga elemen sebelumnya dalam mendeteksi potensi terjadinya kecurangan, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*oportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). *Capability* merujuk pada kemampuan individu, khususnya manajemen puncak untuk mengenali, merancang, dan melaksanakan skema kecurangan dalam

sistem yang kompleks. Dalam konteks ini, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kapabilitas seorang CEO atau Direktur Utama adalah jumlah posisi eksekutif yang pernah dijabat sebelumnya (*CEO Number of Executive*). Variabel ini mencerminkan tingkat pengalaman profesional yang dimiliki CEO dalam berbagai peran strategis, baik di perusahaan yang sama maupun berbeda. Semakin luas dan beragam pengalaman jabatan eksekutif yang dimiliki oleh seorang CEO, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam memahami celah-celah dalam sistem tata kelola dan pelaporan keuangan perusahaan.

Meskipun pengalaman yang luas umumnya dianggap sebagai aset dalam pengambilan keputusan strategis, namun hal tersebut juga berpotensi menjadi alat untuk melakukan manipulasi yang lebih halus dan sistematis. Penelitian oleh Ratu Seroja Laras Wangi et al., (2024) menunjukkan bahwa CEO dengan riwayat jabatan eksekutif yang kompleks memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menggunakan pengetahuannya terhadap sistem internal perusahaan untuk menyembunyikan praktik curang, seperti rekayasa laporan keuangan atau manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa bukan hanya niat yang menentukan terjadinya *fraud*, tetapi juga kapasitas pelaku dalam mengeksekusi kecurangan dengan cara yang sulit terdeteksi oleh mekanisme pengawasan internal maupun eksternal. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah posisi eksekutif yang pernah dijabat oleh CEO, semakin besar pula kemampuannya untuk melakukan kecurangan secara cermat dan terstruktur. Oleh karena itu, pengalaman eksekutif yang tinggi dapat menjadi sinyal adanya potensi peningkatan risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di buat hipotesis sebagai berikut :

H4 : *CEO Number of Executive* memiliki pengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*